

Optimalisasi Daun Kelor sebagai PMT Lokal Dalam Program Penanggulangan Stunting di Masyarakat

Tia Meilana Uswatun Khasanah¹, Anny Rosiana Masitho², Hasriyani³, Ahasanu Nadya Zidni Ilma⁴, Nor Khaini⁵, Ila Aisyi Uliyati Noor⁶, Lia Nurul Izza⁷, Nurmalia Darayanti⁸, Citra Karima Lailatul Hikmah⁹, Nalita Aurellia Wanandari¹⁰, Jessica Nur Azizah¹¹, Taufiqi Dwi Wijayanti¹², Indhaka Syahrul Mubarrok¹³, Robia Hikmah Maulidia¹⁴, Nurul Sa'adah¹⁵, Khotimatul Khusna¹⁶, Eva Celia Maharani¹⁷, Sulhi Kholid Al Abid¹⁸, Selamat Eko Prastiyo¹⁹

^{1,2,3} Universitas Muhammadiyah Kudus

E-mail: annyrosiana@umkudus.ac.id

Abstrak

Stunting is a persistent public health issue caused by prolonged nutritional deficiencies, particularly during the first 1,000 days of life, leading to impaired physical growth, cognitive development, and increased health risks. Utilizing locally available, nutrient-rich foods as supplementary feeding represents a strategic approach to stunting prevention. Moringa oleifera leaves, which are rich in essential nutrients such as protein, iron, calcium, vitamins, and antioxidants, offer strong potential as a local supplementary food. This community-based program aimed to optimize the use of moringa leaves through nutrition education and practical food processing training involving 34 participants in Purworejo Village. Evaluation using pre- and post-test questionnaires analyzed with SPSS showed no statistically significant difference in knowledge scores (Wilcoxon test, $p = 0.317$), indicating that although the intervention was implemented, its measurable impact within the study period was not statistically significant.

Keywords: Stunting, PMT, Moringa oleifera leaves

1. PENDAHULUAN

Stunting merupakan salah satu tantangan kesehatan masyarakat paling krusial di abad ke-21, khususnya bagi negara-negara berkembang termasuk Indonesia. Secara medis, stunting didefinisikan sebagai suatu keadaan di mana anak balita gagal tumbuh secara optimal akibat kekurangan gizi kronis yang berlangsung dalam jangka waktu lama, terutama selama periode 1.000 hari pertama kehidupan (HPK). Periode emas ini, yang dimulai sejak masa konsepsi dalam kandungan hingga anak berusia dua tahun, merupakan jendela waktu kritis di mana perkembangan otak dan pertumbuhan fisik terjadi secara masif. Kegagalan pemenuhan nutrisi pada fase ini tidak hanya menyebabkan tinggi badan anak lebih rendah dibandingkan standar usianya (pendek), tetapi juga berdampak sistemik pada perkembangan kognitif, penurunan imunitas, serta peningkatan risiko penyakit kronis seperti diabetes dan hipertensi di masa dewasa. Mengingat sifat dampaknya yang bersifat permanen (irreversible), pencegahan stunting menjadi prioritas nasional guna menjamin kualitas sumber daya manusia di masa depan. Salah satu strategi pencegahan yang paling efektif dan berkelanjutan adalah melalui pemanfaatan pangan lokal bergizi tinggi sebagai pemberian makanan tambahan (PMT) yang mudah diakses oleh seluruh lapisan masyarakat. Penggunaan bahan pangan lokal bukan hanya sekadar solusi alternatif, melainkan pendekatan strategis dalam mewujudkan kemandirian gizi keluarga.

Di tengah melimpahnya kekayaan hayati Indonesia, salah satu bahan yang sangat berpotensi namun sering terabaikan adalah daun kelor (*Moringa oleifera*). Tanaman ini secara ilmiah dikenal sebagai "pohon ajaib" karena densitas nutrisinya yang luar biasa lengkap, mencakup protein nabati tinggi, zat besi, kalsium, vitamin A, vitamin C, serta antioksidan yang dibutuhkan untuk memacu pertumbuhan linear anak dan mencegah anemia gizi besi. Penelitian terbaru oleh Shakira Aziz et al. (2025) menegaskan bahwa kelor mengandung senyawa bioaktif yang mampu memperbaiki status gizi balita yang mengalami defisiensi mikronutrien kronis. Dukungan riset dari Arlyani et al. (2025) juga menunjukkan bahwa integrasi olahan daun kelor ke dalam menu sehari-hari secara signifikan berkontribusi pada pemenuhan angka kecukupan gizi (AKG) anak balita. Kelor sebagai pangan lokal memiliki keunggulan komparatif karena ketahanannya terhadap iklim, kemudahan budidaya di pekarangan rumah, serta biaya perolehan yang hampir nol rupiah, menjadikannya senjata utama dalam melawan kekurangan gizi di daerah pedesaan yang memiliki keterbatasan akses terhadap protein hewani mahal.

Namun, potensi besar daun kelor seringkali terhambat oleh masalah penerimaan rasa dan kurangnya variasi olahan. Sebagai bahan pangan lokal, daun kelor perlu diolah menjadi berbagai bentuk PMT yang menarik, inovatif, dan mudah diterima oleh lidah balita yang cenderung selektif terhadap makanan (*picky eater*). Inovasi dalam bentuk puding, cookies, brownies, sempol, hingga agar-agar menjadi kunci agar nutrisi kelor dapat masuk ke dalam sistem pencernaan anak tanpa adanya penolakan rasa "langu" yang khas dari dedaunan. Banyak kegiatan pengabdian masyarakat dan studi ilmiah, seperti yang dilakukan oleh Syahrir et al. (2024), membuktikan bahwa edukasi yang disertai dengan demonstrasi memasak (*cooking demo*) tidak hanya meningkatkan pemahaman teoritis masyarakat tentang gizi, tetapi secara praktis membantu mengubah status gizi anak dari kategori kurang menjadi baik. Transformasi kelor menjadi produk kuliner kekinian mengubah persepsi masyarakat dari sekadar "tanaman pagar" menjadi bahan pangan kelas atas yang bergizi tinggi.

Sayangnya, realitas di lapangan menunjukkan bahwa kurangnya pengetahuan dan keterampilan masyarakat, terutama ibu balita dan kader Posyandu, dalam mengolah bahan pangan lokal menjadi produk PMT yang menarik masih menjadi tantangan besar. Berdasarkan temuan Putri et al. (2025), hambatan utama pencegahan stunting di tingkat desa bukanlah ketersediaan bahan pangan, melainkan rendahnya literasi gizi dan minimnya kreativitas dalam mengolah potensi lokal. Kader Posyandu sebagai ujung tombak pelayanan kesehatan di akar rumput seringkali masih mengandalkan PMT konvensional yang tinggi karbohidrat namun rendah mikronutrien. Oleh karena itu, diperlukan intervensi nyata berupa pengabdian kepada masyarakat yang mampu melakukan transfer teknologi pangan sederhana kepada warga desa. Fokus intervensi ini adalah memberikan kemandirian kepada ibu-ibu untuk mampu meramu suplemen gizi alami bagi anak-anak mereka sendiri tanpa ketergantungan pada produk pabrikan.

Berangkat dari kondisi tersebut, kegiatan pengabdian kepada masyarakat dilaksanakan sebagai upaya sistematis untuk mengoptimalkan pemanfaatan daun kelor sebagai PMT lokal dalam mendukung program pemerintah pusat terkait penanggulangan stunting. Desa Purworejo, khususnya di lingkungan RW 02, dipilih sebagai lokasi strategis pelaksanaan kegiatan yang bertempat di Gedung Posyandu setempat. Kegiatan ini dihadiri oleh 34 peserta

yang terdiri dari kader posyandu dan tokoh masyarakat perempuan yang memiliki pengaruh dalam pola asuh anak di desa tersebut. Melalui pendekatan partisipatif, para peserta diberikan edukasi mendalam mengenai pentingnya nutrisi spesifik pada 1.000 HPK serta dilatih secara langsung dalam praktik pengolahan daun kelor menjadi produk PMT yang sederhana, bernilai gizi tinggi, dan mudah direplikasi di rumah masing-masing menggunakan peralatan dapur seadanya.

Diharapkan melalui rangkaian kegiatan pengabdian yang terintegrasi ini, masyarakat Desa Purworejo dapat mengalami peningkatan kapasitas, baik dari segi pengetahuan kognitif maupun keterampilan psikomotorik dalam memanfaatkan pangan lokal secara optimal. Keberlanjutan program ini sangat bergantung pada komitmen para ibu dan kader untuk terus menerapkan ilmu yang didapat dalam pola makan harian keluarga. Dengan demikian, pengoptimalan daun kelor tidak hanya menjadi program sesaat, tetapi menjadi budaya baru dalam pemenuhan gizi lokal yang berkelanjutan. Upaya ini diharapkan dapat memberikan kontribusi riil dalam menurunkan angka prevalensi stunting di Desa Purworejo secara khusus, serta meningkatkan kualitas kesehatan dan status gizi balita secara nasional demi mewujudkan generasi emas Indonesia yang cerdas, kuat, dan kompetitif.

2. METODE PENGABDIAN

Kegiatan pengabdian masyarakat ini dirancang dengan menggunakan integrasi pendekatan edukatif dan partisipatif sebagai strategi utama dalam upaya penanggulangan stunting di tingkat desa melalui optimalisasi sumber daya lokal yang tersedia secara melimpah. Pendekatan edukatif difokuskan pada upaya transformasi kognitif, di mana tim pengabdian berperan sebagai fasilitator dalam memberikan landasan teori mengenai pentingnya nutrisi mikro bagi pertumbuhan anak, khususnya melalui pemanfaatan daun kelor (*Moringa oleifera*). Penekanan edukasi ini sangat krusial mengingat seringkali hambatan utama dalam perbaikan gizi bukanlah ketiadaan bahan pangan, melainkan kurangnya pengetahuan masyarakat mengenai cara mengelola potensi alam di sekitarnya. Sementara itu, pendekatan partisipatif menekankan pada keterlibatan aktif subjek pengabdian, yakni kader Posyandu dan ibu balita, bukan hanya sebagai objek penerima informasi yang pasif, tetapi sebagai pelaku utama dalam praktik pengolahan pangan. Melalui sinergi kedua pendekatan ini, optimalisasi daun kelor sebagai Pemberian Makanan Tambahan (PMT) lokal tidak hanya menjadi wacana teoritis di ruang pertemuan, tetapi bertransformasi menjadi sebuah gerakan keterampilan praktis yang aplikatif dan berkelanjutan. Bentuk kegiatan secara spesifik mencakup tiga pilar utama pemberdayaan: edukasi gizi intensif mengenai pencegahan gizi buruk, pelatihan teknik pengolahan PMT yang ergonomis dan higienis, serta pendampingan langsung dalam pembuatan produk turunan daun kelor yang inovatif. Fokus produk yang dikembangkan dalam pelatihan ini adalah "Sempolan Daun Kelor" dan "Puding Daun Kelor", di mana pemilihan kedua jenis produk ini didasarkan pada analisis preferensi sensorik anak balita yang cenderung menyukai makanan dengan tekstur menarik dan rasa yang familiar, namun tetap memiliki kepadatan nutrisi yang tinggi. Inovasi ini penting untuk mengatasi stigma rasa "sayur" yang sering ditolak oleh anak-anak, sehingga asupan nutrisi dapat terpenuhi tanpa adanya paksaan.

Kegiatan ini secara geografis dilaksanakan di Gedung Posyandu RW 02 Desa Purworejo, Kecamatan Bae, Kabupaten Kudus, pada tanggal 27 Desember 2025. Penentuan lokasi dan waktu ini dilakukan secara strategis guna menjangkau sasaran yang tepat pada momentum evaluasi kesehatan balita di akhir tahun, di mana tingkat kehadiran masyarakat di Posyandu berada pada puncaknya. Partisipan yang hadir berjumlah 34 peserta, yang terdiri dari elemen

kader posyandu dan masyarakat setempat. Kader posyandu dipilih sebagai sasaran prioritas karena peran mereka sebagai local champions atau penggerak swadaya masyarakat yang memiliki pengaruh besar dalam mendiseminasi informasi kesehatan di lingkungan masing-masing secara berkelanjutan. Pelaksanaan pengabdian ini disusun secara sistematis melalui tiga tahapan utama yang saling berkesinambungan, yaitu tahapan persiapan, pelaksanaan, dan evaluasi. Pada tahap persiapan, tim pengabdian melakukan koordinasi formal dengan pemerintah desa dan pengurus Posyandu untuk memetakan data prevalensi gizi di wilayah tersebut serta mengidentifikasi potensi pohon kelor yang ada di pekarangan warga. Selain itu, persiapan logistik menjadi fokus utama, mulai dari penyusunan modul edukasi yang komunikatif dan kaya akan visual hingga penyediaan alat dan bahan baku daun kelor segar yang dipastikan bebas dari kontaminan kimia maupun fisik. Proses standarisasi resep dilakukan dengan teliti pada tahap ini guna menjamin bahwa PMT yang dihasilkan nantinya memenuhi standar keamanan pangan nasional sekaligus memiliki cita rasa yang tinggi agar tidak terjadi penolakan oleh balita saat diimplementasikan di rumah tangga masing-masing.

Tahap pelaksanaan menjadi inti dari kegiatan ini, di mana seluruh energi difokuskan pada edukasi gizi dan peningkatan keterampilan teknis para peserta. Sesi edukasi dilakukan melalui penyuluhan interaktif mengenai kandungan kimiawi daun kelor, seperti zat besi (Fe) yang sangat tinggi untuk mencegah anemia, kalsium untuk pertumbuhan tulang, dan protein sebagai blok pembangun sel tubuh, serta manfaatnya dalam memutus rantai kekurangan gizi kronis. Tim pengabdian menekankan pada teknik pengolahan yang benar agar nutrisi sensitif seperti vitamin C dan senyawa antioksidan di dalam kelor tidak rusak akibat suhu panas yang berlebihan atau durasi perebusan yang terlalu lama. Pengetahuan teknis ini seringkali menjadi celah dalam praktik memasak tradisional di desa, sehingga pelurusan prosedur menjadi sangat vital. Kegiatan kemudian dilanjutkan dengan sesi demonstrasi dan praktik langsung pembuatan PMT berbasis daun kelor. Dalam sesi ini, peserta diajarkan cara mengintegrasikan bubur atau sari daun kelor ke dalam adonan smpolan dan puding secara proporsional agar rasa asli kelor tetap tersamarkan oleh rasa gurih smpolan dan manisnya puding. Praktik langsung ini sangat krusial karena memungkinkan peserta untuk merasakan tekstur adonan yang tepat, mencium aroma yang dihasilkan, dan memahami urutan pencampuran bahan secara benar melalui pengalaman motorik. Pendekatan learning by doing ini diharapkan mampu menumbuhkan kepercayaan diri para ibu dan kader untuk mengulang kembali proses pembuatan PMT tersebut secara mandiri di rumah masing-masing menggunakan peralatan dapur seadanya, sehingga ketergantungan pada makanan instan atau camilan pabrikan yang rendah gizi dapat dikurangi secara masif.

Sebagai penutup rangkaian kegiatan, tahap evaluasi dilakukan secara komprehensif untuk menilai dampak, efektivitas, serta tingkat kepuasan terhadap intervensi yang telah diberikan. Evaluasi dilakukan secara berkelanjutan, baik selama proses praktik berlangsung melalui observasi partisipatif terhadap antusiasme dan keterampilan peserta, maupun setelah kegiatan berakhir dengan menilai peningkatan kapasitas pengetahuan mereka. Instrumen yang digunakan adalah kuesioner pre-test dan post-test yang dirancang secara sederhana namun valid untuk mengukur sejauh mana terjadi peningkatan pemahaman mengenai gizi balita, bahaya stunting, dan cara pemanfaatan kelor yang benar. Selain data kuantitatif, tim pengabdian juga melakukan evaluasi kualitatif melalui sesi diskusi terbuka, curah pendapat, dan wawancara singkat dengan ibu balita serta kader posyandu untuk menggali umpan balik mengenai rasa produk, biaya produksi di tingkat rumah tangga, dan potensi hambatan teknis

dalam penerapan harian. Hasil dari evaluasi ini tidak hanya menjadi tolok ukur keberhasilan program di Desa Purworejo, tetapi juga menjadi dasar rekomendasi strategis bagi pemerintah daerah dan organisasi kesehatan dalam mengembangkan program penanggulangan stunting berbasis pangan lokal yang berkelanjutan di wilayah Kabupaten Kudus secara lebih luas. Dengan demikian, pengabdian ini diharapkan mampu menciptakan sebuah model pemberdayaan masyarakat yang mandiri dan resilien, di mana kesehatan balita tidak lagi bergantung pada intervensi bantuan luar, melainkan dijaga melalui optimalisasi kekayaan alam di pekarangan sendiri secara cerdas dan kreatif. Melalui dedikasi ini, Desa Purworejo dapat menjadi pelopor desa sadar gizi yang memanfaatkan superfood lokal sebagai pilar utama pembentukan generasi emas masa depan.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan data yang Anda berikan, disusun secara naratif, kohesif, dan mendalam dengan panjang sekitar 500 kata untuk kebutuhan artikel ilmiah Anda. Hasil Analisis dan Pembahasan Berdasarkan pengumpulan data yang dilakukan selama penelitian, hasil analisis univariat terhadap karakteristik responden menunjukkan adanya ketimpangan gender yang cukup signifikan. Dari total subjek yang terlibat, sebanyak 29 responden (85,3%) berjenis kelamin perempuan, sementara hanya 5 responden (14,7%) berjenis kelamin laki-laki. Dominasi responden perempuan ini merefleksikan realitas sosial di lapangan bahwa peran pengasuhan anak dan partisipasi dalam kegiatan kesehatan masyarakat, khususnya program optimalisasi daun kelor sebagai Pemberian Makanan Tambahan (PMT) lokal, masih bertumpu pada ibu atau kader perempuan. Meskipun demikian, distribusi ini memberikan gambaran bahwa edukasi gizi lebih banyak terserap oleh pihak yang berinteraksi langsung dengan pola konsumsi harian anak di tingkat rumah tangga. Sebelum melangkah pada pengujian hipotesis, peneliti melakukan uji prasyarat analisis berupa uji normalitas untuk menentukan jenis statistik yang akan digunakan. Mengingat ukuran sampel dalam penelitian ini relatif kecil (kurang dari 50 responden), maka metode yang dipilih adalah uji Shapiro-Wilk. Hasil uji normalitas menunjukkan nilai signifikansi (Sig.) pada data pre-test dan post-test berada di bawah ambang batas 0,05.

Secara statistik, temuan ini menyimpulkan bahwa data tidak berdistribusi normal, sehingga asumsi dasar untuk menggunakan statistik parametrik tidak terpenuhi. Sebagai konsekuensinya, analisis perbedaan untuk melihat efektivitas intervensi dilakukan dengan pendekatan statistik non-parametrik menggunakan uji Wilcoxon Signed Rank Test. Hasil analisis menggunakan uji Wilcoxon menunjukkan nilai Asymp. Sig. (2-tailed) sebesar 0,317. Karena nilai $p > 0,05$, maka dapat dinyatakan bahwa tidak terdapat perbedaan yang signifikan secara statistik antara nilai pre-test dan post-test setelah pemberian PMT berbahan dasar daun kelor. Hasil ini mengindikasikan bahwa meskipun intervensi telah dilakukan, perubahan yang terjadi pada variabel yang diukur tidak cukup kuat untuk dianggap sebagai perubahan yang bermakna dalam konteks statistik selama periode penelitian berlangsung.

Ketidaksignifikanan hasil ini dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor kritis yang saling berkaitan. Pertama, faktor durasi intervensi kemungkinan besar menjadi penyebab utama; perubahan status gizi atau indikator pertumbuhan pada anak memerlukan waktu pemantauan yang lebih panjang untuk menunjukkan tren positif yang stabil. Kedua, meskipun daun kelor memiliki densitas gizi yang tinggi, efektivitasnya dalam

penanggulangan stunting sangat bergantung pada bioavailabilitas nutrisi dan frekuensi konsumsi. Tanpa adanya kontrol ketat terhadap asupan makanan lain di rumah, kontribusi PMT lokal mungkin terdistorsi oleh variabel pengganggu seperti pola makan yang tidak seimbang atau kurangnya asupan protein hewani sebagai pendamping protein nabati dari kelor.

Selain itu, kondisi klinis responden seperti riwayat infeksi juga patut dipertimbangkan. Penyerapan zat gizi mikro dari daun kelor dapat terhambat apabila anak berada dalam lingkungan dengan sanitasi yang buruk, yang memicu inflamasi kronis. Secara keseluruhan, hasil analisis ini menunjukkan bahwa optimalisasi daun kelor sebagai PMT lokal memerlukan pendekatan yang lebih komprehensif, tidak hanya sekadar pemberian bahan pangan, tetapi juga menyentuh aspek durasi pemberian, variasi pengolahan, serta perbaikan faktor lingkungan yang mendukung penyerapan nutrisi secara optimal bagi anak.

4. SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis data menggunakan SPSS, dapat disimpulkan bahwa program optimalisasi daun kelor sebagai Pemberian Makanan Tambahan (PMT) lokal dalam upaya penanggulangan stunting di masyarakat belum menunjukkan efektivitas yang signifikan secara statistik. Hal ini dibuktikan melalui uji Wilcoxon Signed Rank Test yang menghasilkan nilai Asymp. Sig. (2-tailed) sebesar 0,317 ($p > 0,05$). Angka tersebut mengindikasikan bahwa tidak terdapat perbedaan yang bermakna antara nilai pre-test dan post-test, sehingga intervensi yang diberikan selama periode penelitian belum mampu memberikan dampak yang signifikan terhadap parameter yang diukur.

Meskipun program pemanfaatan daun kelor telah dilaksanakan sesuai prosedur, hasil penelitian ini memberikan gambaran bahwa intervensi gizi berbasis pangan lokal tidak dapat berdiri sendiri dalam jangka waktu yang singkat. Ketidaksignifikanan hasil ini menjadi indikator bahwa periode pelaksanaan penelitian mungkin belum mencukupi untuk memicu perubahan biologis atau antropometri yang nyata pada subjek. Selain itu, temuan ini juga menunjukkan bahwa efektivitas daun kelor sebagai sumber nutrisi sangat bergantung pada faktor eksternal lainnya yang memengaruhi penyerapan gizi dalam tubuh anak.

Oleh karena itu, sebagai tindak lanjut dari temuan ini, diperlukan pengembangan program yang lebih berkelanjutan dengan durasi intervensi yang lebih panjang guna melihat hasil yang lebih konsisten. Penguatan intervensi pendukung, seperti edukasi mengenai kesehatan lingkungan, sanitasi, dan pola asuh gizi, menjadi syarat mutlak untuk meningkatkan efektivitas pemanfaatan daun kelor. Tanpa adanya sinergi antara pemberian nutrisi lokal dan perbaikan faktor sensitif lainnya, upaya penanggulangan stunting akan sulit mencapai hasil yang signifikan. Simpulan ini diharapkan menjadi bahan evaluasi bagi pemangku kebijakan untuk merancang strategi intervensi yang lebih komprehensif dan terintegrasi di masa mendatang.



Gambar 1. Olahan Puding Daun Kelor



Gambar 2. Pengolahan PMT Daun Kelor

5. SARAN

Berdasarkan temuan penelitian yang menunjukkan bahwa optimalisasi daun kelor sebagai Pemberian Makanan Tambahan (PMT) lokal belum memberikan dampak signifikan secara statistik, maka diperlukan langkah-langkah strategis untuk memperkuat intervensi tersebut di masa depan. Pertama, program PMT berbasis daun kelor tidak dapat berdiri sendiri sebagai solusi tunggal dalam penanggulangan stunting. Keberhasilannya sangat bergantung pada integrasi dengan intervensi gizi spesifik dan sensitif lainnya. Hal ini mencakup pemberian suplemen mikronutrien tambahan, seperti zink dan zat besi, untuk mempercepat perbaikan status gizi. Selain itu, perbaikan akses air bersih dan edukasi sanitasi lingkungan menjadi krusial untuk mencegah terjadinya penyakit infeksi berulang pada anak. Tanpa lingkungan yang sehat, nutrisi tinggi dari daun kelor akan sulit diserap secara optimal oleh tubuh karena energi anak habis terkuras untuk melawan infeksi.

Kedua, dari sisi teknis pelaksanaan, perlu dilakukan standarisasi takaran daun kelor dalam setiap porsi PMT. Penentuan dosis yang presisi berdasarkan kebutuhan gizi harian anak akan memastikan bahwa intervensi yang diberikan memiliki kepadatan nutrisi yang mencukupi untuk memicu pertumbuhan fisik. Standarisasi ini harus dibarengi dengan peningkatan kreativitas dalam pengolahan bahan pangan. Edukasi kepada masyarakat tidak boleh terbatas pada menu konvensional seperti sayur bening saja, tetapi harus mencakup diversifikasi olahan pangan yang lebih menarik bagi anak-anak. Inovasi menu seperti pembuatan puding, biskuit, atau bola-bola daging dengan campuran kelor diharapkan dapat mengatasi rasa bosan dan meningkatkan daya terima anak terhadap makanan tersebut.

Terakhir, efektivitas program ini sangat bergantung pada keberlanjutan durasi intervensi dan intensitas pendampingan di lapangan. Disarankan bagi pelaksana program untuk memperpanjang periode pemberian PMT guna melihat perubahan klinis yang lebih nyata. Dengan mengombinasikan ketepatan dosis, variasi menu yang menarik, serta dukungan kesehatan lingkungan yang memadai, pemanfaatan daun kelor sebagai potensi lokal diharapkan dapat memberikan kontribusi yang lebih bermakna dalam menurunkan angka stunting di masyarakat secara signifikan.

DAFTAR PUSTAKA

Arlyani, P., Abe, Y., Yani, A., & Amalinda, F. (2025). Solusi Makanan Bergizi Olahan Kelor Untuk Melengkapi PMT Asi Guna Mencegah Stunting : Literature Riview. *Jurnal Sosial Dan Sains (SOSAINS)*, 5(4).

- Putri, F., Sekar, A., & Putri, M. (2025). *Pemanfaatan Daun Kelor dalam Olahan Puding sebagai Strategi Pencegahan Stunting*.
- Shakira Aziz, I., Fairuz Renova, S., Lubis, N. M., Daffa, M., Gunawan, P., Angin, P., Andri, K. K., Unggulan, S., Azhar, A., & Korespondensi, P. (2025). *THE NUTRITIONAL POTENTIAL OF MORINGA OLEIFERA LEAVES AS A SOLUTION FOR PREVENTING STUNTING IN CHILDREN*. 6(3), 2986–7754.
<https://doi.org/10.59733/medalion.v6i3.227>
- Syahrir, M. S., Hilintang, R. P., & Kamilah, U. (2024). *UTILIZATION OF MORINGA LEAVES AS A LOCAL FOOD INNOVATION TO REDUCE STUNTING IN BULURI SUBDISTRICT, PALU CITY*. 6(2), 61–65.